

## **PENGAJARAN BAHASA DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN**

**Abd. Rahim Razaq**

*Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia*

✉ Corresponding Author:

**Nama Penulis:** Abd. Rahim Razaq

E-mail: [rahim.razaq@unismuh.ac.id](mailto:rahim.razaq@unismuh.ac.id)

### **Abstract**

*Speaking is an activity carried out by humans every time since waking up from sleep, sometimes even at bedtime or dreams. So that language becomes something normal and natural. The languages of this world have a variety of different forms, depending on the different groups of people who use them when communicating. The number of groups in the world community has led to the emergence of various types of languages that are scattered in all corners of the world, including Bahar Arabic. Apart from having a religious meaning, Arabic also has an important meaning as a cultural medium in Muslim society. Arabic is spoken by people living in the Arabian Peninsula, who then moved to various countries including Indonesia. Arabic has a special position among other languages in the world because it functions as the language of the Koran and Hadith and other Islamic religious books.*

*Key words: Arabic; Culture; The language of the Quran*

### **Abstrak**

*Berbahasa adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia setiap saat sejak bangun dari tidur, bahkan kadang-kadang di waktu tidur atau mimpi. Sehingga berbahasa menjadi sesuatu yang normal dan alamiah. Bahasa-bahasa dunia ini memiliki ragam bentuk yang berbeda, bergantung pada perbedaan kelompok masyarakat pemakainya dalam berkomunikasi. Banyaknya kelompok dalam masyarakat dunia menyebabkan munculnya berbagai jenis bahasa yang tersebar di pelosok dunia, termasuk di antaranya adalah Bahar Arab. Bahasa Arab selain memiliki arti agama, juga memiliki arti penting sebagai medium budaya dalam masyarakat muslim. Bahasa Arab dipakai oleh orang-orang yang hidup di Jazirah Arab, yang kemudian berpindah ke berbagai negara termasuk Indonesia. Kedudukan istimewa yang dimiliki oleh bahasa Arab di antara bahasa-bahasa lain di dunia karena ia berfungsi sebagai bahasa al-Quran dan Hadis serta kitab-kitab agama Islam lainnya.*

*Kata kunci: Bahasa Arab; Kebudayaan; Bahasa al-Quran*

## PENDAHULUAN

Semua orang mempunyai dan menggunakan bahasa. Berbahasa adalah suatu kegiatan yang kita lakukan selama kita bangun, bahkan juga kadang-kadang waktu tidur atau mimpi, sehingga kita menganggap bahasa itu sebagai suatu yang normal, bahkan alamiah seperti bernapas, dan kita tidak memikirkannya. Akan tetapi, bila kita pikirkan keadaan kita sebagai “genus manusia” akan hilang juga. Kiranya tidak terbayangkan ada “kemanusiaan” kita tanpa bahasa. Yang paling membedakan kita dan segala makhluk yang lain ialah bahwa kita mempunyai bahasa.

Dalam hal bahasa, al-Quran 14 abad yang lalu sejak ayat pertama turun telah memberikan sugesti untuk mengetahui bahasa itu terutama bahasa Arab. Ayat yang dimaksud adalah QS. al-Alaq (98): 1-5, Allah swt berfirman:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ - ١

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ - ٢

إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ - ٣

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ - ٤

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ - ٥

Terjemahnya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan.
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah.
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalian.
5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”  
(Departemen Agama RI: 2001)

Bahasa-bahasa dunia ini memiliki ragam bentuk yang berbeda tergantung pada perbedaan tiap-tiap kelompok masyarakat pemakainya dalam berkomunikasi di antara mereka. Banyaknya kelompok dalam masyarakat dunia menyebabkan munculnya berbagai jenis bahasa yang tersebar di pelosok dunia. Salah satu di antara sekian banyak bahasa, yang dimaksud adalah bahasa Arab.

Bahasa Arab selain memiliki arti agama, ia juga memiliki arti penting lainnya, yaitu sebagai medium budaya dalam masyarakat muslim. Dari asal usul yang sederhana, bahasa Arab telah berkembang sebagai bahasa ilmiah di daerah imperium Islam yang untuk selanjutnya merupakan bahasa nasional kerajaan Islam.

Bahasa Arab sebagai salah satu alat komunikasi adalah bahasa yang dipakai oleh orang-orang yang hidup di Jazirah Arab, berpindah ke berbagai negara termasuk Indonesia. Keberadaan bahasa Arab tersebut dapat dijumpai secara intertekstual melalui kitab-kitab keagamaan, sebagian dapat dilihat dalam kebudayaan seperti upacara-upacara ritual dan sebagainya.

Ali Nadar (dalam Arsyad, 1997:6) mengungkapkan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang terluas dan terkaya kandungannya, deskriptif dan pemaparannya sangat mendetail.

Sementara Abdul Hamid bin Yahya dalam al-Hasyimiy (1354 H:4) menyebutkan bahwa: *aku mendengar Syu'bah berkata: "Pelajarilah bahasa Arab karena bahasa Arab itu akan menambah (ketajaman) daya nalar"*.

Kedudukan Istimewa yang dimiliki oleh bahasa Arab di antara bahasa-bahasa lain di dunia karena berfungsi sebagai bahasa al-Quran dan Hadis serta kitab-kitab agama Islam lainnya. Berdasarkan itulah, maka orang yang hendak memahami hukum-hukum (ajaran) agama Islam dengan baik haruslah berusaha mempelajari bahasa Arab.

Arsyad (1997) menyatakan bahwa sejak bahasa Arab yang tertuang di dalam al-Quran didengungkan hingga kini, semua pendapat baik Barat maupun orang muslim Arab yang menganggapnya sebagai bahasa yang memiliki standar ketinggian dan keelokan linguistik tertinggi yang tiada taranya dan hal ini berdampak pada munculnya superioritas sastra dan filsafat bahkan pada sains seperti ilmu matematika, kedokteran, ilmu bumi, dan tata bahasa Arab sendiri pada masa-masa kejayaan Islam setelahnya.

Di sisi lain, para pakar bahasa dan pakar pendidikan bahkan para pakar al-Quran sangat kurang di antara mereka yang membahas bagaimana menumbuhkan motivasi untuk belajar bahasa khususnya bahasa Arab. Motivasi belajar sudah banyak dibahas oleh pakar pendidikan akan tetapi belajar bahasa Arab sangat langka. Bahkan bahasa Arab di masa sekarang dianggap sebagai bahasa yang kuno, ketinggalan zaman, dan tidak punya prospek masa depan.

Di samping itu, para orientalist mengarahkan manusia untuk meninggalkan bahasa Arab sebagai langkah untuk menjauhkan orang-orang Islam dari al-Quran dan Hadis yang keduanya ditulis dalam bahasa Arab.

Oleh karena itu, dirasa perlu untuk mengadakan penelitian dalam bidang motivasi bahasa ini khususnya bahasa Arab dengan mengacu kepada konsep al-Quran itu sendiri.

## **PEMBAHASAN**

### *Pengertian al-Quran*

Menurut al-Jurjani (1938), al-Quran itu merupakan kitab yang diturunkan kepada Rasul, tertulis dalam mushaf-mushaf yang diriwayatkan

dengan cara mutawatir tanpa subhat, sedangkan al-Quran itu menurut penuntut kebenaran merupakan ilmu ladunni secara global yang mencakup segala hakikat kebenaran. Seiring dengan pendapat al-Jurjani, dalam Kamus Istilah Agama juga dikemukakan bahwa al-Quran yaitu firman Allah yang bersifat atau berfungsi sebagai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan membacanya adalah ibadah (Shodiq, 1988). Kedua pengertian ini juga tidak berbeda dengan pengertian yang dikemukakan oleh Subhi al-Salih.

Pengertian di atas tentunya belum cukup bagi pakar yang lain. Shalihah (1983) mengatakan bahwa al-Quran merupakan Kalamullah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw dan ini adalah mukjizat bagi beliau, juga satu-satunya kitab yang terbanyak dibaca di antara buku-buku yang ditulis di dunia, sebab setiap muslim yang beratu juta itu membacanya setiap hari, sekurang-kurangnya surat al-Fatihah dibaca tujuh belas kali sehari semalam dalam rakaat shalatnya. Demikian pula remaja-remaja, pemuda-pemuda Islam di pelosok dunia memakai al-Quran itu sebagai buku-buku belajar membaca huruf agama. Tidak kalah dengan itu, Ashabuni (dalam Shalihah, 1983) mengemukakan bahwa al-Quran ialah Kalamullah yang mukjiz diturunkan kepada penutup para Nabi dan para Rasul. Dengan perantaraan yang dapat dipercaya, yaitu Jibril as yang ditulis dengan mushaf dan dinukilkan kepada kita dengan mutawatir, serta diperintahkan membacanya, diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.

Pengertian al-Quran menurut Shalihah dan Ashabuni, tentunya belum memuaskan ahli yang lain, di antaranya as-Suyuti dan pakar di Indonesia, Ash-Shiddiqy dan Shihab. Menurut As-Suyuti (t.th), al-Quran adalah firman Allah diturunkan kepada Nabi Muhammad saw untuk melemahkan orang-orang yang menentangnya sekalipun dengan surat yang terpendek, membacanya termasuk ibadah. Pengertian al-Quran yang dikemukakan oleh As-Suyuti terdapat persamaan yang dikemukakan oleh Ash-Shiddiqy. Ash-Shiddiqy (1971) mengemukakan bahwa al-Quran merupakan wahyu yang diterima oleh Malaikat Jibril dari Allah SWT dan disampaikan kepada Rasulullah, Muhammad saw yang tak dapat ditandingi oleh siapa pun, yang diturunkan berangsur-angsur lafaz dan maknanya, yang dinukilkan dari Muhammad saw kepada kita untuk umatnya dengan jalan mutawatir, dan tertera dengan sempurna dalam mushaf baik lafaznya maupun maknanya. Sedangkan yang membacanya diberi pahala, sebab membaca al-Quran dihukumkan suatu ibadah. Terakhir, Shihab (1995) mengatakan bahwa al-Quran merupakan sumber ajaran Islam. Kitab suci itu menempati posisi sentral, bukan saja dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga merupakan inspirator, pemandu dan pepadu gerakan-

gerakan umat Islam sepanjang empat belas abad sejarah pergerakan umat ini.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah dikemukakan oleh para pakar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa al-Quran merupakan Kalam Allah yang tiadaandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, penutup para Nabi dan Rasul dengan perantaraan Malaikat Jibril as, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas, dan ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah, inspirator, pemandu, dan pepadu gerakan-gerakan Islam hingga akhir zaman.

#### *Fungsi al-Quran*

Fungsi al-Quran dapat dikategorikan menjadi lima bagian sebagai berikut:

- (a) Sebagai pemandu bahasa Arab sebelumnya dan pemandu pengajarannya setelah turunnya
- (b) Sebagai mukjizat Nabi Muhammad saw untuk membuktikan bahwa Muhammad adalah Nabi dan Rasul Allah dan bahwa al-Quran itu merupakan firman Allah, bukan perkataan Muthammad.
- (c) Sebagai sumber dari segala macam sumber aturan tentang hukum sosial ekonomi, kebudayaan, pendidikan, dan moral yang harus dijadikan pandangan hidup bagi seluruh umat manusia untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya
- (d) Sebagai hakim yang memberikan keputusan terakhir mengenai berbagai masalah yang diperselisihkan di kalangan para pemimpin umat dan sebagai korektor yang mengoreksi kepercayaan yang salah, yang terdapat dalam kitab Perjanjian lama dan Perjanjian Baru atau kitab-kitab lain yang dipandang suci oleh para penganutnya
- (e) Sebagai penganut yang menguatkan adanya kitab-kitab yang pernah diturunkan sebelum al-Quran dan kebenaran adanya para Nabi dan Rasul sebelum Rasulullah saw beserta kitab-kitabnya sudah tidak suci lagi, karena tidak sedikit yang telah diubah oleh para pemimpin mereka (Iqbal, 1993).

#### *Jumlah Bilangan-bilangan Ayat dan huruf-huruf al-Quran*

Jumlah juz al-Quran terdiri dari tiga puluh dan jumlah surat di dalamnya terdiri dari seratus empat belas surat. Hal ini tidak ada perbedaan di kalangan ulama. Namun, mereka berbeda pendapat mengenai jumlah ayat al-Quran. Ibnu Durrays meriwayatkan dari sanad Usman bin Ata dari ayahnya dari Ibnu Abbas, katanya: "Seluruh ayat al-Quran berjumlah 6.616 ayat. Dan

jumlah seluruh hurufnya 32.3671. Demikianlah yang dikemukakan oleh Iqbal (1993).

As-Suyuti (t.th) mengatakan bahwa para ulama sepakat mengenai jumlah ayat-ayat al-Quran yaitu 6.000 ayat. Namun, mereka berbeda pendapat tentang ayat-ayat yang selebihnya (dari 6 000). Di antara mereka ada yang tidak menambahnya. Ada pula ulama yang mengatakan bahwa ayat 219 ayat, 225 ayat, dan 236 ayat.

Berbeda dengan hal itu, dalam Zuhdi (1997) dikemukakan bahwa Ad-Dany meriwayatkan dalam Musnad al-Firdaus, dari sanad al-Faidl bin Rusaiq, dari Furat bin Salman, dan Mainiun bin Mihran, dari Ibnu Abbas, dengan sanad marfu', bahwa tingkatan surga itu sesuai dengan ayat-ayat al-Quran. Setiap satu ayat al-Quran disamakan satu tingkat surga. Itulah al-Quran 6.216 ayat. Di antara setiap tingkat jaraknya kira-kira antara langit dan bumi.

Adapun sebab-sebab pokok timbulnya selisih bilangan ayat-ayat al-Quran sebagai berikut:

- (a) Nabi semula membaca waqaf pada akhir setiap ayat untuk menunjukkan kepada para sahabat bahwa lafaz yang dibaca waqaf itu adalah fasilah. Sehingga, apabila mereka telah mengetahui benar tentang fasilah itu, lantas Nabi Muhammad membaca sambung (wasal) dengan ayat sesudahnya, maka timbullah praduga orang yang belum mengetahui maksud Nabi Muhammad itu, kemudian orang itu membaca sambung dengan ayat sesudahnya dan menganggap seluruhnya satu ayat. Sebaliknya, ada orang lain yang menganggapnya sebagai dua ayat.
- (b) Karena sebagian para ulama memandang fawatihus suwar (pembuka-pembuka surat) sebagai suatu ayat sendiri. Sedangkan ulama lain tidak menganggapnya sebagai satu ayat (Iqbal, 1993).

Adapun tujuan mengetahui ayat-ayat al-Quran sebagai berikut:

- (a) Untuk mengetahui waqaf, karena ijma telah sepakat bahwa shalat tidak sah dengan membaca sepotong ayat
- (b) Kita dapat mengetahui bahwa tiga ayat al-Quran yang pendek-pendek cukup menjadi mukjizat untuk melemahkan penentangannya. Dan I'jaz tidak terdapat kecuali dengan ayat. Karenanya jumlah bilangan ayat berguna dalam I'jaz (Iqbal, 1993)

Perlu diketahui pula bahwa perhitungan jumlah ayat itu ada lima macam, yaitu:

- (a) Perhitungan ahli Mekah, dilakukan oleh Abdullah bin Kasir. Jumlah ayat 6.210 ayat
- (b) Perhitungan ahli Madinah, dilakukan oleh Abu Ja'far Ibnu Yazid. Jumlah ayat 6.214 ayat.

- (c) Perhitungan Kufah, dilakukan oleh Abu Abdir Rahman As-Saiamy. Jumlah ayat 6.217 ayat.
- (d) Perhitungan ahli Basrah, dilakukan oleh Ashim bin Ajjaj. Jumlah ayat 6.204 ayat
- (e) Perhitungan ahli Syam dilakukan oleh Abdullah bin Amir al-Yashaby. Jumlah ayat 6.226 ayat (Iqbal, 1993).

#### *Keunggulan Bahasa al-Quran*

Sebagaimana yang dikutip oleh Shihab (1998), Pickthal mengemukakan bahwa al-Quran mempunyai simfoni yang tidak ada taranya, di mana setiap nada-nadanya dapat menggerakkan manusia untuk menangis dan bersukacita. Kemudian Montet mengemukakan pula bahwa keagungan dan kemuliaan bentuk al-Quran begitu padat sehingga tidak ada terjemahan ke dalam satu bahasa Eropa pun yang dapat menggantikannya. Bahkan seorang pendeta Kristen mengaku bahwa al-Quran dengan bahasa Arabnya mempunyai keindahan yang menawan serta daya pesona tersendiri. Ungkapan katanya yang ringkas, gaya bahasanya yang mulia, dan kalimat-kalimatnya yang benar seringkali memiliki suatu kekuatan yang besar serta tenaga yang meledak-ledak yang sangat sulit diterjemahkan seni sastranya.

Sebagai salah seorang pakar al-Quran, selain mengutip, Shihab (1998) juga mengemukakan bahwa hal ini disebabkan oleh huruf dan kata-katanya yang dipilih melahirkan keserasian bunyi dan kemudian kumpulan kata-kata itu melahirkan pula keserasian irama dalam rangkaian kalimat ayat-ayatnya.

Orang-orang kafir Mekah, meskipun mereka itu menentang dan memusuhi al-Quran serta Nabi Muhammd saw, namun mereka juga tetap mengakui keindahan dan kehalusan bahasa Alquran. Sebagai contoh:

- (a) Walied bin Mugibah, seorang musyrikin Quraisy yang terkemuka dan seorang hartawan mereka yang terkenal pada masa itu, yang amat memusuhi seruan Nabi Muhammad saw dan al-Quran, pada suatu hari ia mendengar suatu ayat dibaca oleh Nabi Muhammad, ia lalu berkata dengan terus terang: "Apa yang saya akan katakan? Demi Allah tidak ada di antara kami yang mengerti tentang si'ir, baik majaznya maupun qasidahnya dan segala macam si'ir yang halus serta indah, yang melebihi daripada saya. Demi Allah tidak akan serupa dan seimbang sedikitpun dengan yang dibaca oleh Nabi Muhammad. Demi Allah, sungguh perkataannya amat manis rasanya, sungguh susunan katanya sangat elok, sungguh di luar sangat berbuah dan sungguh di dalamnya sangat sedap, sungguh bahasanya sangat tinggi, tidak ada yang lebih dari itu, dan sungguh ia sangat memecahkan segala yang dibawanya.
- (b) Utbah bin Rabi'ah, seorang pemuda Quraisy yang gagah berani pandai berpidato, lancar berbicara, dan cakap berbantah, ketika ia diutus oleh

golongan para pemuka Quraisy untuk memperdayakan Nabu Muhammad saw, maka sesudah dibicarakan ayat-ayat al-Quran oleh Nabi Muhammad saw sendiri, seketika itu ia berkata: "Cukuplah, cukuplah sekian saja dulu ya Muhammad, dan cukup sekian saja. Janganlah engkau teruskan! Aku minta hendaknya engkau menerangkan dan berbicara yang selainnya itu!" Demikianlah kata Utbah bin Rabi'ah dan selanjutnya Nabi Muhammad saw membacakan ayat-ayat lainnya. Sehingga menyebabkan ia tidak lagi dapat berbicara di hadapan Nabi Muhammad saw (Khalil, t.th.).

- (c) Nadar bin Haris, seorang ketua Quraisy yang membenci Islam, pada suatu hari mendengar ayat-ayat al-Quran yang dibacakan oleh Nabi Muhammad saw, ia berkata kepada kaumnya: "Hai para kawan! Sungguh kamu telah mengetahui bahwa aku belum pernah meninggalkan suatu perkara, melainkan aku harus mengetahuinya dan membacanya serta mengatakan lebih dahulu. Demi Allah, sungguh aku telah mendengar sendiri ucapan yang biasa diucapkan oleh Nabi Muhammad. Demi Allah, sekala-kali belum pernah mendengar perkataan yang serupa itu, yang dibacanya itu bukan si'ir bukan sihir dan bukan tenung!" (As-Siddiqy, 1971).

Pada bagian (b) di atas, Utbah bin Rabi'ah mengatakan kepada orang-orang Quraisy bahwa selama hidupnya ia belum pernah mendengar bacaan seperti yang dibaca oleh Muhammad. Perkataannya bukanlah si'ir, karena memang Muhammad bukan tukang si'ir dan bukan pula perkataan orang gila, karena memang Muhammad bukan orang gila. Ia tidak dapat menjawab bacaan yang dibaca oleh Nabi Muhammad sepatut kata pun.

Terlebih lagi terhadap kaum muslimin, mereka menaruh perhatian pada berbagai segi keunggulan al-Quran, termasuk dari segi balagh atau kefasihannya. Sebab al-Quran diturunkan dengan bahasa Arab, bahasa bangsa Arab yang pada waktu itu terkenal ahli berbicara, ahli menulis, dan ahli mengarang dengan mempergunakan pilihan kata dan gaya bahasa yang bernilai sastra.

### *Pengajaran Bahasa Arab*

Istilah pengajaran, dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, ditemukan arti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan (Depdikbud, 1989). Menurut Soergada (1980), pengajaran adalah, bagian yang tak terpisahkan dengan pendidikan, proses pengajaran sebagai pemberian pengetahuan dalam berbagai bidang melalui proses yang dilakukan. Sebagaimana dengan pengertian ini, al-Hafid (1996) juga mengemukakan bahwa pengajaran bahasa Arab sebagai sistem terkait dengan kegiatan belajar-mengajar.



Selanjutnya al-Hafid mengemukakan bahwa pengajaran bahasa Arab modern, menerima masukan dari psikologi kognitif maupun dari linguistik terapan. Psikologi kognitif berpandangan bahwa belajar bahasa bukanlah semata-mata pembentukan kebiasaan, melainkan proses kognitif yang realistis. Sedangkan linguistik terapan menjadikan bahasa yang pada awalnya dipelajari secara terpisah aspek fonologi, aspek morfologi, dan aspek sintaksis, menggabungkannya dalam suatu relasi tujuan pengajaran bahasa, khususnya pengajaran bahasa Arab. Gum besar ini mengatakan, masukan inilah yang mendorong prinsip pengajaran bahasa dan pola lama menjadi pola baru.

Kalau dilihat lebih lanjut, al-Hafid yang sudah banyak mengetahui perkembangan bahasa Arab sejak semula, sehingga beliau mengatakan bahwa ilmu-ilmu bahasa Arab klasik sedikit demi sedikit berkembang dan mengalami penyenyempurnaan yang meliputi fonologi, morfologi, sintaksis kosakata, balaghah dan beberapa ilmu bahasa lainnya.

Pendapat al-Hafid di atas, dapat didukung oleh para pakar lain, seperti Yusuf dan Anwar (1997) yang mengemukakan bahwa cara yang ditempuh atau dilalui dalam mengatur dan menyusun aturan-aturan (sabagaimana yang dikemukakan oleh al-Hafid) dan beberapa bagian bahan pelajaran yang akan disampaikan menjadi satu kesatuan yang utuh dan terpadu.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah dikemukakan di atas, maka dapatlah diketahui bahwa pengajaran bahasa Arab merupakan suatu proses belajar mengajar dengan memperhatikan bagian bahan pelajaran yang akan disampaikan menjadi satu kesatuan yang utuh dan terpadu, baik dari aspek fonologi, aspek morfologi, aspek sintaksis dan aspek balaghahnya. Dalam buku "*Suatu Penafsiran Psikodinamik terhadap Metodologi Pengajaran Bahasa Asing Inovatif*" oleh Arsyad (1989), dikemukakan bahwa lapangan pengajaran bahasa mencapai taraf ilmiah ketimbang hanya mengambang pada taraf experimental dan empiris, ternyata banyak mengundang perhatian para pakar pengajaran bahasa.

### *Pengenalan Bahasa Arab*

Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar, Arsyad (1997) mengemukakan bahwa bahasa Arab berasal dari rumpun bahasa-bahasa semit (Semitic Language/ Samiah) dan mempunyai anggota penutur yang terbanyak. Rumpun bahasa Semit ini termasuk Akkadian, Ugaritik, Ibrani, Funesia, Syiria, Ethiopia, Arabia Selatan, dan Hebrew. Sejak dulu sampai masa sekarang, catatan-catatan sejarah mengungkapkan bahwa tempat asal-usul bahasa-bahasa Semit adalah suatu kawasan yang berdekatan yang meliputi kawasan Bulan Sabit Subur, Semenanjung Arab, dan Ethiopia. Dalam lingkungan daerah ini, para pakar bahasa telah mengungkapkan penyebaran

geografis utama bahasa-bahasa Bahasa Semit. Bahasa Semit dari kawasan Timur Laut terdapat di Mesopotamia, yang terdiri dari bahasa Akkadian, suatu bahasa Semit yang paling tua yang pernah dicatat 3000 tahun sebelum masehi. Kata Akkadin berasal dari nama ibukota, Akkad. Dialek ini akhirnya digantikan oleh bahasa BabyLonia dan Assyria. Bahasa Semit Barat laut berasal dari kawasan Syiria Palestina, tempat munculnya dialek-dialek seperti Kanan, Funisia, Ibrani, Moabit, Aramik, Syiria, Nabatea, Palmerah, dan Manda. Menurut Chejne (t.th) prasasti-prasasti tertua di kawasan Barat laut berasal dari masa duaribu tahun sebelum Masehi. Kelompok bahasa Semit Barat Daya termasuk di antaranya beberapa kawasan Arab dan Etiopia. Bahasa Arab dan bahasa Ethiopia merupakan dua bahasa utama dari pembagian geografis ini. Bahasa Arab sendiri dapat dibagi menjadi dialek-dialek selatan dan dialek-dialek utara. Prasasti-prasasti tertua dalam bahasa Arab Selatan dapat ditelusuri sejak abad ke-8 SM. Prasasti ini memberikan pula informasi tentang kerajaan Saba, Minea, Qabatia, dan Himyat.

Menurut Chejne (t.th), bahasa Arab Utara muncul belakangan walaupun prasasti-prasasti Tamud, Lihyon, dan Safaiti masih mempunyai hubungan dengan sebuah bahasa tua Arab Utara. Barulah pada abad ke-6, didapatkan informasi tentang bahasa Arab yang nampaknya telah berkembang menjadi bahasa al-Quran pada abad berikutnya. Inilah bahasa Arab yang sering disebut sebagai bahasa Arab Fuslia pada masa Islam.

Tulisan Arab terdiri dari 28 huruf konsonan ditulis dari kanan ke kiri. Banyak di antara huruf ini yang mempunyai bentuk yang sama, kecuali tandu titik yang terletak di atas dan di bawah huruf. Setiap huruf mempunyai bentuk yang agak berbeda, tergantung pada posisi huruf, apakah di awal, di tengah, atau di akhir kata. Beberapa bunyi konsonan tidak ada padanannya dalam bahasa-bahasa Barat. Pada hakikatnya, orang-orang Arab senang menyebut diri mereka sebagai orang yang berbicara dengan huruf D (dad), karena bunyi emfatis *dad* merupakan ciri khas bahasa Arab. Selain itu, huruf Arab mempunyai tiga tanda baca untuk vokal pendek yaitu dammah (u), fathah (a) dan kasrah (i). Tanda-tanda baca ini ditulis dalam bentuk demikian dan tanda-tanda lainnya ditulis sebagai tanda-tanda diakritis. Terdapat pula tanda-tanda bunyi untuk vokal panjang yaitu: c, a, dan i yang ditulis menyatu dengan kata, sehingga merupakan bagian integral dari sebuah kata. Tanda-tanda vokal tidak ditulis untuk menjaga ketetapan ketika membaca al-Quran. Perlu dijelaskan bahwa dalam belajar bahasa Arab, suatu teks yang telah diberi baris digunakan untuk jangka waktu tertentu. Setelah itu, seseorang harus belajar membaca teks tanpa baris. Sistem orthography membuat kekeliruan dalam membaca, bahkan bagi seseorang yang telah memiliki pengetahuan yang cukup mendalam tentang morfologi dan sintaksis. Kesulitan tersebut secara umum sudah dikenal walaupun tidak secara terus

terang diakui oleh orang-orang yang mengatakan telah menguasainya. Kesalahan dalam membaca sesuatu yang tak dapat dihindarkan kecuali pembaca telah memahami lebih dahulu apa yang akan dibaca. Lagi pula bahasa Arab Fusha merupakan bahasa infleksi pada bunyi akhir yang jarang ditulis untuk kata benda kasus-kasus nominatif, akusatif, dan genitif.

Tampaknya pengarang-pengarang muslim terdahulu tidak mempunyai konsep yang jelas tentang penelitian Arab. Hanya sedikit yang dapat diketahui tentang asal-usul huruf Arab. Seorang peneliti, al-Baladuri (1901) mengemukakan bahwa Arab Script berasal dari tulisan Syiria yang terdapat pada kota Lahmid, Ibukota kerajaan al-Hijrah. Dari kota tersebut, tulisan ini dibawa oleh Bisr ibnu Abdul Malik, menyatakan bahwa tulisan Arab berasal dari hadrat ilahi. Ahli filologi Arab abad ke-11, Ibnu Faris (1954) mengemukakan pandangan ini sebagai suatu fakta. Menurutnya, Tuhan telah mengajarkan setiap huruf kepada Adam bersama-sama tanda baca vokal. Pada hakikatnya tulisan Arab berasal dari Aramaik melalui tulisan kursif Nabatea.

Sebelum hingga awal kebangkitan Islam, tulisan Arab masih belum sempurna. Belum ada sama sekali sistem untuk menulis vokal-vokal, dan tanda-tanda diakritik untuk membedakan huruf-huruf yang sama bentuknya. Hal ini merupakan suatu situasi yang kurang menguntungkan, sehingga mendorong penggunaan tanda-tanda titik untuk membedakan konsonan-konsonan sama atau untuk menunjukkan tiga vokal pendek (u, a dan i). Tanda-tanda titik untuk tanda vokal ditulis dengan tinta berwarna, biasanya merah, sedangkan konsonan-konsonan, ditulis dengan tinta hitam. Tanda-tanda untuk vokal ditulis di dalam atau di samping, untuk huruf u, di atas huruf untuk a, dan di bawah huruf untuk i. Tanda-tanda berupa titik-titik ini tidak praktis. Salah satu di antaranya berbentuk koma, yang ditulis di atas huruf konsonan untuk menunjukkan bunyi u. Tanda baris miring di atas konsonan untuk bunyi a, dan yang terakhir baris miring di bawah konsonan untuk bunyi i. Dalam pada itu diperkenalkan pula tanda diakritik di antaranya tanda (') untuk hamzah dan saddah untuk konsonan ganda, serta sukun untuk huruf mati. Baru pada abad ke-7, bentuk-bentuk tulisan Arab akhirnya berhasil dimantapkan. Sejak itu, tulisan Arab telah mendapatkan kedudukan penting dalam tradisi-tradisi Muslim.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Baladuri. 1901. Konsep Pendidikan dalam Islam. Bandung: Mizan
- Al-Hafid, M Radhi. 1996. Sistem Pengajaran Bahasa Arab di Pesantren Modern (Studi Kasus Pesantren Modern IMMIM Ujung Pandang). Ujungpandang: Yayasan Ahkam.
- Al-Jurjani. 1938. Al-Ta'rifat. Mesir: Mesir Al-Babi.

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 1987. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Ujung Pandang Fakultas Tarbiyah. IAIN Alauddin, Ujung Pandang.
- Arsyad, Azhar. 1989. *Suatu Penafsiran Psikodinamik terhadap Metodologi Pengajaran bahasa Asing Inovatif*. Jakarta: Al-Quswa
- Ash-Shiddiqy, TM Hasby. 1971. *Tafsir At-Bayan*. Bandung: Al-Maarif.
- Bagy, Muhammad Fuad Abd. 2000. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazi Al Quran Al Karim*. Beirut: Dahlan
- Departemen Agama RI. 2001. *Al Quran Al Karim dan terjemahannya*. Semarang: Toha Putra.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Faris, N. 1954. *The Arabe and Their History*. Washington: t.tp
- Frandsen, Arden N. 1967. *Education Psychology*. McGraw Hill Book Company. New York- St Louis- San Fransisco- Toronto- London- Sidney.
- Furehan, Ariel. 1982. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Gleitman, Henry. 1989. *Psychology, 2nd edition*. New York: WW. Norton & Company.
- Iqbal, Mansuri Sirojuddin. 1993. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Angkasa
- Khalil, Munawar. T. Th. *Al Quran dari Masa ke Masa*. Semarang: Ramadhani.
- Reber, Arthur S. 1988. *The Penguin Dictionary of Psychology*. Ringwodo Victoria: Pengion Books Australia Ltd
- Sardiman, AM. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Shalihah, Khadijatus. 1983. *Perkembangan Seni Baca Al Quran dan Qiraat Tujuh di Indonesia*. Jakarta: Pustaka At-Husna.
- Shihab, M. Quraish. 1995. *Membumikan Al Quran*. Bandung: Mizan
- Shihab, M. Quraish. 1998. *Mukjizat Alquran*. Bandung: Mizan
- Shodiq. 1988. *Kamus Istilah Agama*. Jakarta: Sienttaran
- Soegganda, Poebakawatja. 1960. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Gunung Agung
- Suparmoko, M. 1995. *Metode Penetian Praktis*. Yogyakarta: BPEE.
- Tolla, Achmad. 1995. *Kajian Pendekatan Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Umum di Kotamadya Ujungpandang*. Disertasi. Malang: PPs. IKIP Malang.
- Yusuf, Tayar dan Syaiful Anwar. 1997. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zuhdi, Masytuk. 1997. *Pengantar Ulumul Quran*. Surabaya: Karya Abditama